

PELAKSANAAN *LESSON STUDY* GUNA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF *PEER SUPERVISION*

Berliana Rosita

Nunuk Hariyati

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

berliana.170101714049@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ilmiah ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pengembangan profesionalitas guru melalui praktik *lesson study* guna meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif *peer supervision*. Metode artikel ilmiah ini yaitu kajian literatur dengan menganalisis artikel dalam jurnal nasional maupun internasional serta buku. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu identifikasi topik permasalahan, klasifikasi data penelitian, analisis data dan penarikan kesimpulan dan saran. Hasil studi literatur dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *lesson study* dalam perspektif supervisi teman sejawat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pelaksanaan *lesson study* sendiri pada artikel ilmiah ini terbagi dalam lima tahapan utama yakni membentuk kelompok, merencanakan *research lesson*, mengamati, mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran serta merefleksikan praktik *Lesson study*. Pada artikel ilmiah ini menjelaskan terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan *lesson study* yaitu *Plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksikan). Adapun faktor yang mempengaruhi: (1) Hubungan harmonis antar guru, (2) Analisa kebutuhan yang hakiki. (3) Strategi dan media untuk menunjang supervisi teman sejawat. (4) Penilaian yakni proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai. (5) Perbaikan sesuai dengan hasil penilaian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini juga ditemukan hambatan dan strategi yang dapat diterapkan oleh stakeholder terkait dalam proses pelaksanaan *lesson study*.

Kata kunci: lesson study, pembelajaran, supervisi sejawat

Abstract

This article aims describe how professional development teachers through lesson study practices in order to improve quality learning from a peer supervision perspective. The method of scientific articles is literature review by analyzing articles in national and international journals and books. The stages in this research are identification problem topics, classification of research data, data analysis and drawing conclusions and suggestions. The results of the literature study in the study indicate that implementation lesson study in the perspective of peer supervision can improve the quality of learning. Process of implementing lesson study itself. In this article divides from five main stages, those are; forming groups, planning research lessons, observing, discussing and analyzing learning and reflecting on the practice of lesson study. Article explains that there are three main stages implementation of lesson study; plan, do, and see. There are several factors that affect (1) Harmonious relationship between teachers, (2) analysis of essential needs. (3) Strategies and media to support peer supervision. (4) Assessment, systematic processes determine the level of success achieved. (5) Improvement in accordance with the results assessment that has been done. This research also found obstacles and strategies that can be applied by relevant stakeholders in process of implementing lesson study.

Keywords: lesson study, learning, peer supervision

PENDAHULUAN

Seorang guru hendaknya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang diuraikan oleh Usman (2011) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan secara keseluruhan dimana guru adalah komponen utama yang memegang peranan penting dalam proses *feedback* untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pentingnya peranan seorang guru dalam proses pembelajaran juga dijabarkan oleh James W. Brown (dalam Sadirman, 2010) yang mana guru dituntut untuk merencanakan, mempersiapkan, mengontrol, mengevaluasi hingga mengembangkan kegiatan pembelajaran. Urgensi keberadaan guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dijelaskan pada permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yang menjelaskan bahwa “pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jalur pendidikan. Adapun kualifikasi guru profesional juga telah tertuang pada PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang menjelaskan bahwa “setidaknya guru memiliki 4 kompetensi diantaranya pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.” Adapun indikator kompetensi guru tersebut dapat dilihat melalui hasil skor Uji Kompetensi Guru yang ada.

Realita di lapangan dilansir dari website resmi Kemendikbud (2019) tentang neraca neraca pendidikan daerah pada tahun 2019. Hasil skor Uji kompetensi Guru (UKG) di Indonesia secara global telah mencapai standar yakni sebesar 56,12. Namun masih terdapat 20 provinsi di Indonesia yang belum memenuhi standar kompetensi minimal (SKM) dengan capaian angka sebesar 55. Beberapa provinsi diantaranya Prov. Aceh (48.33), Prov. Sumatera Utara (52,43), Prov. Jambi (52,21), Prov. Sumatera Selatan (52.03) , Prov. Lampung (53.38) Prov. Kalimantan Barat (53.99) Prov. Kalimantan Tengah (51.78), Prov. Sulawesi Utara (51.65) Prov. Sulawesi Tengah (50.13) Prov. Sulawesi Selatan (52.55) Prov. Sulawesi Tenggara (51.14) Prov. Maluku (47.32) Prov. Nusa Tenggara Barat (52.38) Prov. Nusa Tenggara Timur (50.34) Prov. Papua (49.09) Prov. Bengkulu (54.13), Prov. Gorontalo (52.31) Prov. Papua Barat (49.47) Prov. Sulawesi Barat (50,15) dan Prov Kalimantan Utara (52,78). Pada hakikatnya hasil skor uji kompetensi guru akan berdampak pada kualitas

mengajar guru di kelas. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka kualitas mengajar guru juga akan semakin baik.

Hal ini juga didukung dengan data yang diperoleh dari Kemendikbud.go.id mengenai hasil survei PISA yang dirilis oleh OECD dimana Indonesia 2018 terdapat indikasi bahwa kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains siswa usia 15 tahun Indonesia mengalami penurunan. Dari hasil survei, Indonesia berada dengan peringkat terendah yakni 10 terbawah dari 79 negara. Kemampuan membaca siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 371, dari rata-rata skor OECD 487. Kedua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat pembelajaran yang tidak optimal sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran di suatu instansi pendidikan. Muizzuddin (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat tercapai secara optimal, jika pada proses pembelajaran pendidik mempunyai kompetensi dalam melakukan pendekatan, strategi dan metode yang ada. Seorang guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran tidak terfokus pada sekadar penyampaian materi, melainkan juga berdampak pada perubahan perilaku dan pengetahuan peserta didik sehingga guru disini dituntut untuk senantiasa melakukan pembinaan dan pengembangan keprofesionalan guru.

Berbicara soal upaya pembinaan kompetensi guru terdapat satu upaya yang dapat diterapkan oleh guru yaitu melalui praktik *lesson study*. Lewis (2002) mendefinisikan bahwa praktik *lesson study* merupakan suatu proses komprehensif yang didukung oleh tujuan kolaboratif dan pengumpulan data sebagai upaya pemecahan permasalahan pada proses pembelajaran. Implementasi *lesson study* merupakan pembinaan profesionalitas guru guna menganalisis praktik pembelajaran berbasis riset sebagai upaya menemukan inovasi pembelajaran. Hal ini kembali dijabarkan oleh penelitian yang dilakukan Santyasa (2009) dimana terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan *lesson study* dalam praktik pembelajaran yaitu dengan cara 1) Membentuk grup 2) memfokuskan 3) merencanakan penelitian pembelajaran 4) mengajarkan dan mengamati penelitian pembelajaran 5) mendiskusikan dan menganalisis *penelitian pembelajaran* serta merefleksikan *lesson study* dan merencanakan tahapan berikutnya. Sejalan dengan pendapat diatas Mulyana (dalam Copriady, 2013) juga menambahkan bahwa

lesson study adalah salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Praktik pelaksanaan *lesson study* guru ini nantinya dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dalam melakukan inovasi pembelajaran sehingga sangat potensial untuk mendorong banyak pihak melakukan hal yang terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada peserta didik. Melalui kegiatan *lesson study*, guru juga termotivasi untuk melakukan persiapan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Hal ini, secara tidak langsung mereka telah melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga guru akan mulai tertarik untuk mencoba menerapkan pengalaman berharga dari pembelajaran guru lain (*lesson learned*) pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Pada praktiknya pelaksanaan *lesson study* dinilai dapat meningkatkan efektivitas peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2020) yang mana *lesson study* dapat meningkatkan kolaborasi antara pendidik satu dengan yang lainnya meskipun lintas minat. Selain itu kebermanfaatannya yang diperoleh melalui praktiknya adanya peningkatan dan pengembangan keprofesionalan dosen dalam melaksanakan proses penyelenggaraan pendidikan berbasis *high order of thinking skill*. Pendidik dinilai merasa sangat terbantu dengan adanya prinsip kolaboratif sesama pendidik lintas prodi. Teman sejawat sebagai *reviewer* dapat saling memberikan rekomendasi pada proses penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari perencanaan rencana program studi, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi serta penilaian hasil belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu terjadi peningkatan motivasi belajar pada peserta didik dalam mengikuti proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari *mindset*, orientasi kedepan, serta perolehan hasil belajar yang semakin meningkat pada tiap semester.

Pentingnya keberadaan seorang guru yang senantiasa dituntut untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran juga diperlukan adanya bantuan dan bimbingan dari seorang kepala sekolah berupa supervisi. Tujuan dari supervisi itu sendiri yaitu untuk membantu

guru untuk tumbuh secara pribadi, profesional dan belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi ketika menjalankan tugas dan fungsinya. Salah satu supervisi pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan cara pelaksanaan supervisi akademik yang dapat dilakukan pengawas kepada guru dengan berbagai pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi, dkk (2019) dimana dalam proses pelaksanaan supervisi akademik guna meningkatkan kualitas pembelajaran guru ditempatkan sebagai subjek bukan sebagai objek yang disupervisi karena dengan posisi guru sebagai subjek maka kesempatan untuk berpartisipasi dan aktif dalam melakukan perencanaan dan hasil supervisi akan semakin optimal. Pada hakikatnya seorang guru perlu diberikan motivasi dan ingin merasa dilibatkan pada kegiatan supervisi yang merupakan kegiatan pembinaan pengajaran guru guna meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2018) menguraikan bahwa Supervisor dalam kegiatan supervisi pengajaran atau pembinaan pengajarannya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada guru dengan melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik yang mengarah pada perbaikan proses belajar mengajar di kelas yang nantinya dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Terdapat beragam metode yang dapat diterapkan oleh guru sebagai upaya pembinaan, salah satunya yaitu guru dapat melakukan supervisi antar teman seprofesi. Adapun penilaian supervisi dengan metode ini juga berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh kebutuhan sekolah yang disupervisi, hanya saja yang berperan sebagai supervisornya adalah teman seprofesinya. Hal ini bertujuan agar guru yang disupervisi merasa nyaman dan tidak terganggu dalam prosesnya. Sehingga diharapkan proses pelaksanaan supervisi dengan metode membudayakan teman sejawat (*peer supervision*) ini dapat mengembangkan profesional guru yang nantinya akan berdampak pada kualitas pembelajaran.

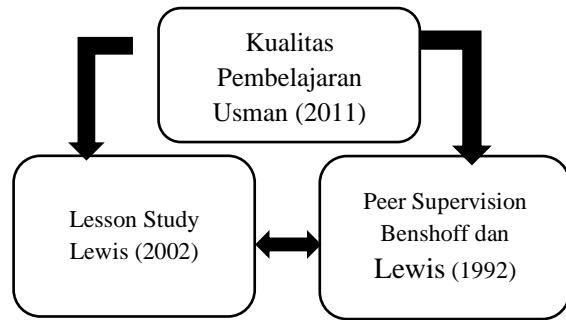
Peer supervision dalam konteks strategi berarti berusaha untuk memahami dan meningkatkan pengajaran dan kualitas kehidupan kelas dengan prinsip-prinsip pengawasan teman sebaya. Benshoff dan Lewis (1992) mendefinisikan bahwa *peer supervision* merupakan pengawasan teman sejawat yang mengacu pada pengaturan timbal balik (*feedback*) yang dimana rekan kerja dapat

bekerja sama untuk saling menguntungkan dan menekankan pada proses dan evaluasi pembelajaran. Pengawasan teman sejawat telah terjadi berbagai bentuk dalam profesi mengajar. Meskipun beberapa tindakan para guru mungkin tidak digambarkan sebagai pengawasan teman sebaya, namun guru selalu memberi pengaruh kepada perilaku-perilaku antar sesama guru. Pengawasan teman sejawat dilakukan ketika guru yang lebih tua atau senior yang berpengalaman dalam suatu sekolah ditunjuk sebagai “mentor” bagi guru muda yang belum berpengalaman, sehingga guru tua akan memberi mereka bimbingan dalam mengajar dan membantu mereka memahami apa yang diharapkan supervisor.

Realita di lapangan praktik *lesson study* berbasis supervisi teman sejawat dapat meningkatkan keprofesionalitas guru. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dalam praktik supervisi teman sejawat. Hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator diantaranya aspek “paham bagaimana melakukan” mengalami kenaikan 33 persen, aspek “dapat melakukan” sebesar 58,1 persen, aspek “keinginan untuk melakukan” sebesar 36,1 persen serta aspek “keinginan mengembangkan” meningkat sebesar 50 persen. Hal ini memberikan hasil positif untuk mengoptimalkan profesionalitas guru guna tercapainya kualitas pembelajaran yang ideal. Howsam (1976) juga menambahkan upaya untuk mengevaluasi profesi mengajar dan meningkatkan peluang bagi guru telah menjadi perhatian utama untuk organisasi pengajaran yang berkembang. Sehingga keberadaan seorang guru tidak terlepas dari bantuan atau saran apa yang mereka terima dan guru masih membutuhkan bantuan lain dari teman sebayanya sebagai sumber bantuan profesional pertama mereka. Pelaksanaan supervisi teman sejawat ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat digeneralisasikan bahwa guru dituntut untuk melakukan pendekatan yang berfokus kepada peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif supervisi teman sejawat. Oleh karena itu pada artikel ilmiah ini akan dibahas tentang “Pelaksanaan *Lesson Study* Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam Perspektif *Peer Supervision*.” Adapun

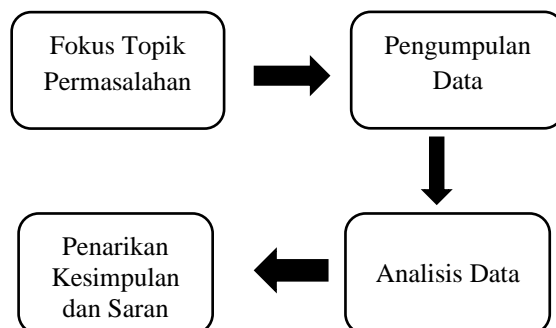
Kerangka teoritis dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Teoritis Artikel Ilmiah (Sumber: Analisis Penulis:2021)

METODE

Metode pada artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012), studi pustaka berkaitan dengan referensi dan kajian teori yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Metode kepustakaan ini berpedoman dengan isi karya ilmiah dengan berdasarkan data baik dari buku, artikel maupun jurnal yang relevan dengan masalah artikel yang dianalisis kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Sejalan dengan penelitian Danial dan Warsiah (2009) menjelaskan bahwa tujuan studi literatur adalah menjadikan beberapa teori dan hasil yang relevan dari karya ilmiah sebagai bahan pustaka pada hasil penelitian. Studi literatur ini mengacu pada hasil karya tulis atau kajian literatur dengan menganalisis 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang memiliki hubungan dengan kajian penulis. Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam kajian literatur, yaitu :



Gambar 2. Alur studi literatur artikel ilmiah (Sumber: Melfianora:2009)

Berdasarkan alur diatas terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam proses penyusunan artikel ilmiah melalui metode studi literatur dimana ada 4 tahapan, yaitu (1)

penulis melakukan identifikasi dan merumuskan fokus topik permasalahan artikel ilmiah. Selanjutnya (2) penulis mengumpulkan data melalui studi terdahulu dari berbagai kajian pustaka yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan masalah. (3) data yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis dengan cara menganalisis isi. Analisis isi ini berfokus pada interpretasi tertulis yang didasarkan pada konteks penelitian. (4) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan artikel dari data yang dianalisis sebelumnya kemudian memberikan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun tabel klasifikasi penelitian yang digunakan sebagai data penelitian dari berbagai artikel dalam jurnal sesuai dengan topik yang relevan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Pelaksanaan *Lesson Study* Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam Perspektif *Peer Supervision*

Klasifikasi	Judul Artikel	Relevansi
Lesson Study	Ni Wayan, (2016). Implementasi <i>Lesson Study</i> Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengajar Dosen Muda Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris	Berdasarkan hasil penelitian dari kesembilan judul artikel disamping. Didapati hasil bahwa <i>lesson study</i> dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu diuraikan secara rinci mengenai bagaimana tahapan dan implikasi dari proses <i>lesson study</i> dalam proses pembelajaran.
	Marfi Ario (2018). Implementasi <i>lesson study</i> untuk menumbuhkan keaktifan belajar dan kerjasama mahasiswa	
	Ramadhani & Kurniawan, (2019). Kelas inspirasi berbasis media <i>real</i> melalui pendekatan <i>lesson study</i>	
	Asterius dkk, (2019). <i>Lesson Study</i> sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran	
	Edi, (2010). <i>Lesson Study</i> Berbasis MGMP IPA Merupakan Wahana	

	Peningkatan Profesionalisme Guru	
	Khalid Abu dkk, (2020). <i>Through the Looking Glass: Lesson Study in a Center School</i>	
	Aytug & Erza (2020) <i>How to Improve A Mathematics Teacher's Ways of Triggering and Considering Divergent Thoughts through Lesson Study</i>	
	Yahya & Ahmet (2020). <i>A New Approach In The Professional Development Of Prospective Visual Arts Teachers: A Lesson Study Model</i>	
	Dian, (2016). <i>The Implementation of Lesson Study in English Language Learning</i>	
Peer Supervision	Abdul dkk, (2019). Manajemen Supervisi Teman Sejawat Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Ma Nu Banat Kudus	Berdasarkan hasil penelitian dari kesembilan judul artikel disamping menunjukkan bahwa supervisi teman sejawat merupakan salah satu upaya pembinaan profesionalitas guru. Selain itu ditemukan pula tahapan, faktor keberhasilan serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan supervisi teman sejawat.
	Sahlan, (2019). Meningkatkan Efektifitas Supervisi Akademik Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Teman Sejawat Tahun 2018 di Sma Negeri 1 Terara.	
	Samrand & Javad, (2018). <i>Professional development of EFL teachers through rotatory peer supervision</i>	
	Ahmet Bozak, (2018). <i>The Points of School Directors on Peer Observation as a New Professional Development and Supervision Model for Teachers in Turkey</i>	
	Suprihatini, N., Hardyanto, W., &	

	Masrukan, M. (2019). <i>Developing Peer Participation Academic Supervision Model on Sociology Teachers of Senior High Schools in Pekalongan Regency.</i>
	Azima, N., & Januardie, E. (2020). <i>Teachers' Perception and the Implementation of Peer Observation at the Language Center in a Private University.</i>
	de Lange, T., & Wittek, L. (2018). <i>Creating shared spaces: Developing teaching through peer supervision groups</i>
	Gündüz, H. B., & Akar, E. (2016). <i>Peer Supervision: An Alternative Approach in Teachers' Professional Development and School Achievement</i>
	Žorga, S., Dekleva, B., & Kobolt, A. (2001). <i>The process of internal evaluation as a tool for improving peer supervision</i>
Kualitas pembelajaran	Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran
	Munawar, M. (2019). Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru di Sekolah.

Seorang guru hendaknya senantiasa dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas dan perannya karena guru merupakan sentral pada pembelajaran. Berdasarkan riset oleh

Muizzuddin (2019) dimana terdapat beberapa argumentasi yang mendukung bahwa seorang pendidik dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesionalitasnya yakni profesionalitas guru mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran karena guru menjadi sentral yang mengkoordinir proses pembelajaran. Selain itu guru profesional akan senantiasa berusaha untuk melakukan pembelajaran yang efektif dan sistematis. Namun realita di lapangan berdasarkan hasil skor uji kompetensi guru (UKG) tahun 2019 terdapat beberapa guru yang belum memenuhi standar dimana fenomena ini mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa wilayah yang tidak mencapai hakikat dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar (2019) dimana kenyataannya guru belum menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Efektivitas dari aktivitas kependidikan, tergantung kepada banyak variabel (baik yang menyangkut personel, material, dan operasional) yang perlu mendapatkan pengembangan secara teratur. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya pengembangan dan pembinaan profesional guru melalui berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dimana salah satunya adalah praktik *lesson study*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ario (2018) *lesson study* merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk saling berbagi antar sesama pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penerapan ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran dan terjalannya kerjasama yang baik sehingga pembelajaran terpusat kepada peserta didik ataupun yang biasa dikenal dengan (*student centered*) yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan diatas penelitian yang dilakukan oleh Juano dkk, (2019) dimana penelitian ini juga menyatakan bahwa salah satu model pembinaan guru yang mudah dan dapat diterapkan untuk mencapai kualitas pembelajaran di sekolah adalah dengan pendekatan *lesson study*. Definisi kembali dijabarkan pada penelitian ini dimana Juano mendefinisikan bahwa praktik *lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru melalui kajian pembelajaran kolaboratif dan *sustainable* yang berlandaskan pada prinsip kolegalitas dan mutual learning guna

membangun komunitas belajar. Pada praktiknya guru ditugasi melaksanakan pembelajaran dan bekerja sama untuk (1) merumuskan dan mengembangkan tujuan pembelajaran jangka panjang peserta didik (2) Merancang secara kolaboratif merencanakan sebuah pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan (3) melakukan penelitian bersama satu tim anggota dan mengumpulkan data dalam pembelajaran dan pengembangan siswa (4) Diskusi balikan akan data yang telah dikumpulkan guna peningkatan pembelajaran

Terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan ketika pelaksanaan *lesson study* oleh stakeholder pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, R. dan Arizona, K. (2019) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan dalam proses *lesson study* yakni tahapan *plan*, *do* dan *see*. Adapun penjelasan dari setiap tahapan sebagai berikut: (1) *Plan*, pada tahapan ini pembelajaran sebaiknya dipusatkan kepada peserta didik ataupun mahasiswa, selain itu pendidik harus mampu menyiapkan pertanyaan atau soal yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dirancang semenarik mungkin dan tidak membosankan. Pada tahapan ini pula materi yang hendak disajikan harus disesuaikan dengan alokasi waktu dan model pembelajaran yang digunakan. Pada tahapan *plan* ini sejalan dengan pendapat diatas Istiyono (2010) juga menambahkan adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat proses perencanaan *lesson study* dimana observer harus terlebih dahulu menganalisis topik, menganalisis realitas siswa, membuat serta memeriksa rencana program pembelajaran (RPP). Identifikasi permasalahan pembelajaran mencakup alat dan bahan pembelajaran, materi bahan ajar, strategi dan guru model. Materi ajar disesuaikan kurikulum yang ada. Pengembangan *hands on* disesuaikan dengan kedalaman materi dan standar kompetensi yang disajikan dan didiskusikan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Strategi pembelajaran yang digunakan nantinya didiskusikan agar proses pembelajaran siswa termotivasi untuk aktif. Perlu diperhatikan terkait interaksi siswa dengan guru, siswa dengan media dan siswa dengan siswa. Perlu diperhatikan rangkaian aktivitas dari awal hingga akhir pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga diperlukan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memadai. (2) *Do*, pada tahapan ini pendidik harus mampu

mengkoordinasikan suasana kelas dan waktu, pada tahapan ini pula pendidik melakukan presensi kepada peserta didik, menyimpulkan kembali intisari materi pelajaran. Pada tahapan ini pula pendidik model didampingi oleh empat observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Setiap observer diberikan angket yang berisi hasil pengamatan tentang keaktifan belajar dan kerjasama peserta didik. (3) *See*, dimana nantinya ini pendidik model akan diberikan rekomendasi oleh observer yang konstruktif tentang bagaimana ulasan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru model tersebut berupa kekurangan dan kelebihan dan bagaimana upaya yang dapat diterapkan oleh pendidik model tersebut melalui hasil diskusi akhir *lesson study*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Celik dan Guzel (2020) praktik *lesson study* ini guru mendukung siswa untuk menemukan dan mendiskusikan berbagai solusi dengan memberikan waktu yang cukup. Peserta didik juga merasa lebih terpicu untuk mengungkapkan ide-ide yang berbeda. Proses yang dipelajari secara kolaboratif oleh guru dengan rekan kerja dan peneliti seperti studi pelajaran efektif untuk membuat pendekatan pengajaran guru menjadi efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu dkk, (2020) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa praktik *lesson study* dinilai memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran dimana penelitian ini menyatakan bahwa melalui praktik *lesson study* terdapat beberapa dampak positif yang dapat diambil beberapa diantaranya (1) Menetapkan budaya positif untuk perubahan yang lebih baik lagi, (2) Mempertahankan pengembangan profesional. Pengenalan dan pelaksanaan program pengembangan keprofesian guru, terutama yang mewakili inisiatif pembelajaran seluruh sekolah seperti dalam praktik *lesson study* dinilai dapat menghadirkan tantangan bagi pimpinan sekolah yang seringkali harus menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang kuat untuk mendorong penerimaan sekaligus menjaga minat dan keberlanjutan. (3) Praktek kolaborasi. Pada saat melakukan praktik *lesson study*, pendidik (guru model) akan berkolaborasi dengan rekan sejawatnya sebagai observer untuk berkoordinasi dalam mempersiapkan hingga melaksanakan praktik supervisi yang nantinya akan berguna bagi pengembangan profesionalitas. (4) *Lesson Study* membantu para guru memahami siswa.

Efektivitas *lesson study* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahayanti (2016) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *lesson study* dinilai dapat menunjukkan proses pembelajaran yang sebenarnya di dalam ruang kelas. Selain itu pada praktiknya pendidik akan mendapatkan rekomendasi dari pengamat yang nantinya digunakan sebagai bekal dalam mengembangkan pemahaman atau abstraksi bagaimana menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun pada praktiknya terdapat beberapa kendala dalam proses *lesson study* yaitu kurangnya percaya diri mengajar dan pengalaman, selain itu penggunaan metode dan media pembelajaran yang terkesan monoton serta teknik penilaian pembelajaran yang belum sesuai. Sejalan dengan pendapat diatas penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin dan Nurrachman (2016) juga menyatakan bahwa terdapat studi kasus yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia mungkin belum sepenuhnya menyadari penggunaan *lesson study* dalam mengembangkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyampaikan pelajaran. Untuk itu diperlukan pemahaman kepada pendidik agar dapat diarahkan ke pelatihan dan melihat bagaimana penerapan *lesson study* yang “benar” sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan profesionalisme guru itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hicyilmaz dan Aykan (2020) Model *lesson study* memberikan kontribusi pada pengembangan profesional calon guru diketahui bahwa mereka menekankan pentingnya mengetahui tingkatan siswa, pendekatan konstruktivis dan mengatur waktu secara efektif di samping pentingnya memiliki mata pelajaran yang komprehensif soal pengetahuan dalam menyusun RPP. Hal itu dipahami calon guru yang mempelajari model *lesson study* dan menerapkannya menekankan bahwa model yang dikembangkan keterampilan untuk mempersiapkan rencana pelajaran dan mengimplementasikan rencana yang dirancang. Model *lesson study* memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mempersiapkan rencana pelajaran secara kooperatif dan mengamati rencana tersebut dengan sudut pandang kritis. Para calon guru yang berupaya lebih dalam membuat RPP yang efisien mengikuti pelajaran dengan pelaksanaan dan observasi, mendapat kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang rencana pelajaran dalam proses ini. Ketika pernyataan

calon guru model dievaluasi, baru dipahami bahwa mereka menegaskan bahwa meskipun tidak sering, mereka bekerja sama untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan profesional dan untuk menerima bantuan tentang mata pelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis kerjasama memberikan kesempatan kepada calon guru yang melaksanakannya model untuk mengembangkan keterampilan kerja sama mereka dan untuk meningkatkan pengembangan profesional mereka. Pada saat studi pustaka diamati terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa lingkungan kerja kooperatif model *lesson study* memberikan prestasi yang signifikan bagi calon pendidik model yang sedang di observasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatini, dkk (2019) model supervisi akademik partisipasi teman sebaya praktis dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru. Model supervisi akademik partisipasi teman sebaya merupakan model supervisi akademik yang dapat digunakan sebagai model alternatif supervisi yang dapat diterapkan pada suatu instansi pendidikan. Berdasarkan riset oleh Sahlan (2019) terdapat beberapa aspek pertimbangan dalam menetapkan guru senior sebagai supervisor teman sejawat diantaranya (1) guru yang memiliki integritas di sekolah (2) guru yang berpengalaman dan memberi teladan kepada teman guru di sekolah. (3) memahami prinsip dan fungsi supervisi akademik (4) mampu dan paham instrumen pelaksanaan supervisi akademik. Selain itu jadwal pelaksanaan supervisi teman sejawat juga perlu diperhatikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan terakomodir dengan baik sehingga perlu adanya penjadwalan supervisi akademi guna memudahkan koordinasi antar tim supervisi dengan guru model selama pelaksanaan berlangsung.

Terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam proses supervisi teman sejawat. Hal ini dijabarkan penelitian yang dilakukan oleh Azima, N., dan Januardie, E. (2020) pada supervisi teman sejawat ini guru sebagai observer yang telah dipilih mengamati guru model dimana pengamatan didasarkan pada *peer sharing group*. Penelitian ini membagi dua tahapan dalam proses pelaksanaan supervisi teman sejawat diantaranya Pra Pengamatan dan Post pengamatan. (1) Pra-Pengamatan. Pada tahapan ini seluruh stakeholder supervisi teman sejawat berkoordinasi untuk menyiapkan dokumen seperti *checklist* dan rubrik. Tidak ada angket untuk siswa pada saat observasi, tetapi

masuk siswa dikumpulkan pada akhir semester. Pengamat membuat janji dengan anggota kelompok berbagi secara individu untuk mempelajari rubrik dan *checklist* serta mendiskusikan aspek-aspek yang akan diamati selama observasi rekan. Sedangkan pengamatan guru duduk di kelas sepanjang waktu untuk mengamati kelas dan duduk di belakang agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Pengamat mengamati kelas, mencatat, mengisi rubrik, dan *checklist* yang tersedia. Setelah proses pembelajaran selesai adapun tahapan selanjutnya yaitu post pengamatan. Pada tahapan ini observer dari *sharing group* menyimpan dokumen tersebut sebagai arsip untuk didiskusikan pada forum dan sebagai data lembaga. Dokumen-dokumen tersebut dilaporkan pada rapat pusat di akhir semester sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan perbaikan. Observer membuat janji untuk mendiskusikan hasil observasi dan kemungkinan perbaikannya. Koordinator observer melaporkan hasil *peer observation* kepada pengelola pusat pada akhir semester.

Proses diskusi post pengamatan nantinya akan mengulas secara jelas mengenai gambaran bagaimana proses pembelajaran guru model tersebut berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gündüz, H. B., dan Akar, E. (2016) Pada akhir praktik supervisi teman sebaya ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre dan post test guru kelompok kerja. Pandangan guru yang termasuk dalam kelompok kerja meningkat secara signifikan dalam mendukung supervisi teman sebaya membandingkan pengukuran yang dilakukan sebelum praktik. Selain itu, selama wawancara yang dilakukan setelah praktik supervisi teman sebaya, pandangan guru tentang kemandirian supervisi sebaya difokuskan pada tema "sekolah" dan "pengembangan profesional guru". Pandangan-pandangan yang menekankan tema sekolah tersebut berkonsentrasi pada sub-tema "keberhasilan sekolah", "koordinasi" dan "komunikasi di dalam sekolah". Ketika pendapat guru tentang pengaruh supervisi sebaya di sekolah dievaluasi secara keseluruhan, maka hampir semua guru yang tergabung dalam Pokja menganggap supervisi sebaya efektif dalam dimensi sekolah karena merupakan supervisi partisipatif. model dan membantu memperkuat kesesuaian tujuan di sekolah, memastikan koordinasi antara guru dan mengembangkan komunikasi. Selama wawancara yang dilakukan setelah praktek supervisi teman sebaya, guru

fokus pada efek supervisi teman sebaya pada "pengembangan profesional guru" sebagai model, motivasi, dan kecemasan supervisi.

Namun ditemukan sejumlah hambatan di lapangan yang mengakibatkan proses pelaksanaan supervisi teman sejawat itu tidak dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh de Lange dan Wittek (2018) dimana salah satu aspek yang membatasi dalam supervisi teman sejawat adalah diskusi supervisi teman sejawat cenderung terlalu bersahabat dan tidak cukup menantang peserta. Oleh karena itu, fokus yang lebih eksplisit tentang bagaimana mengubah anggota diskusi supervisi teman sejawat hendaknya menggunakan percakapan sopan dan kumulatif sehingga pembicaraan menjadi eksploratif. Oleh karena itu, harus dipertimbangkan kembali untuk menetapkan observer teman sejawat. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk lebih memetakan ruang analitik untuk mengeksplorasi bagaimana nilai perbedaan dapat berkontribusi pada pendekatan baru dan lebih baik untuk pengajaran yang dibentuk secara kolektif merupakan masalah untuk memutuskan sejauh mana upaya eksperimental di supervisi teman sejawat dapat berkontribusi pada praktik pengajaran rekan lain di komunitas pengajaran masing-masing.

Pendapat diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bozak (2018) dimana pada saat implmentasi di lapangan pengamatan supervisi teman sejawat tidak berhasil karena pada instansi pendidikan tersebut tidak memiliki jumlah guru yang cukup untuk setiap mata pelajaran, tidak punya cukup waktu, dan guru dilarang memberi label sebagai "guru yang tidak memenuhi syarat" sebagai ketidakcukupan pribadi mereka di kelas akan diamati dan diperhatikan. Selain itu guru di instansi pendidikan tersebut tidak memperkenalkan kinerja mengajar mereka yang sebenarnya, memiliki budaya organisasi yang negatif, politik dan profesional persaingan di sekolah dan kurangnya kepercayaan dan kepercayaan di antara para guru. Hal tersebut yang menyebabkan supervisi teman sejawat dinilai tidak objektif dan optimal dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk (2019) menjabarkan bahwa kegagalan ataupun hambatan di lapangan pada saat praktik supervisi teman sejawat disebabkan karena beberapa faktor. Setidaknya terdapat 5 Faktor yang mempengaruhi supervisi teman sejawat

diantaranya (1) Hubungan kerja yang harmonis antar stakeholder yang terkait dengan program supervisi teman sejawat. (2) Analisa kebutuhan yang hakiki sebagai metode untuk menentukan perbedaan pengetahuan keterampilan dan sikap yang diprasyaratkan dan nyata untuk dipunyai sehingga didasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesionalitas guru. (4) penilaian sebagai proses sistematis guna menentukan keberhasilan yang dicapai (5) Perbaikan sesuai dengan hasil penilaian yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Žorga Dkk, (2001) untuk memastikan pengawasan sejawat secara berkualitas selama proses supervisi teman sejawat diperlukan sebuah evaluasi yang teratur dan sistematis. Evaluasi semacam itu bersifat internal dan dilakukan oleh anggota kelompok diri. Ini adalah evaluasi diri dan evaluasi rekan pada saat yang bersamaan difokuskan pada proses dan setiap individu dalam kelompok.

Proses evaluasi jika dilakukan dengan benar dan tepat dapat digunakan sebagai alat penting untuk meningkatkan proses pengawasan teman sebaya. Analisis evaluasi akhir laporan telah membuktikan bahwa proses supervisi sebaya dapat memfasilitasi dan merangsang pertumbuhan dan pengembangan profesional dan pribadi. Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan pada saat proses evaluasi diantaranya (1) Evaluasi harus menjadi proses yang berkelanjutan (2) Anggota kelompok harus mendiskusikan prosedur evaluasi sebelumnya. Bersama-sama mereka harus mempersiapkan pertanyaan dan topik evaluasi. (3) Evaluasi harus dikomunikasikan dalam konteks hubungan yang positif. Suasana yang aman dan hangat memungkinkan individu tersebut konselor untuk lebih menerima dan menerima, kritik sebagai dasar untuk perubahan yang konstruktif. (4) Prosedur evaluasi harus merupakan proses bersama, (5) Fokus evaluasi konselor individu harus bekerja kinerja, kerjasama, dan partisipasi dalam kelompok daripada kepribadian atau karena faktor teman sejawat (6) Evaluasi harus meninjau kekuatan dan kelemahan serta pertumbuhan kinerja seseorang (7) Evaluasi berupa tinjauan dan ulasan bagaimana proses supervisi itu berjalan dan harus memiliki orientasi kedepan.

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pada saat proses penyampaian evaluasi dan diskusi balikan berlangsung. Hal ini dijabarkan pada penelitian yang dilakukan

oleh Amini dan Gholami (2018) dimana terdapat tiga gerakan yakni pujian, kritik, dan saran. Gerakan ini bisa dimanfaatkan oleh pengawas untuk mempromosikan efektivitas umpan balik mereka dalam praktik pengawasan rekan bergilir. Studi ini menemukan bahwa pengawas guru melakukan yang terbaik untuk menciptakan suasana yang mendukung dalam laporan umpan balik dengan bagian umpan balik yang luar biasa yang dikemas dalam diskusi balikan untuk meningkatkan empati dan dukungan mereka kepada guru ketika kelas melakukan waktu bertentangan dengan harapan guru pengawas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengawas guru mempromosikan pengembangan profesional rekan mereka dengan memberikan umpan balik yang membangun melalui daftar periksa melalui tiga gerakan pujian, saran, dan kritik agar pendidik akan lebih mudah memahami dan tidak tersinggung dalam proses menyampaikan masukan bila tidak sesuai.

Pembahasan

Konsep Dasar dan Praktik *Lesson Study* dalam proses pembelajaran

Lesson Study merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesionalitas guru guna tercapainya kualitas pembelajaran. Berdasarkan riset Eslami dan Ahmadi (2019) mendefinisikan bahwa *lesson study* merupakan upaya pembinaan oleh seorang pendidik guna meningkatkan proses pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan hingga melaporkan hasil pembelajaran guna mendorong learning society secara konsisten dan sistematis dalam melakukan perbaikan.

Sejalan dengan pernyataan diatas Lewis (2002) juga mengemukakan bahwa praktik *lesson study* nantinya dapat menjadi pembinaan guru guna meningkatkan profesionalitas dalam menganalisis suatu praktik pembelajaran. Lewis juga mengungkapkan melalui praktik ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari, memperdalam serta mengembangkan tentang hakikat dan strategi pembelajaran yang dijangkau secara kolaboratif bersama rekannya.

Adapun tujuan menurut Widhiartha dkk, (2008) dimana tujuan dari *lesson study* sendiri yaitu dapat meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar dalam proses pembelajaran, meningkatkannya hubungan kolegalitas dan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar, menumbuhkembangkan motivasi khususnya

kepada pendidik agar selalu berkembang guna mencapai kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juano, dkk (2019) dimana *lesson study* ini bersifat berkelanjutan dan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* guna membangun komunitas belajar. *Lesson Study* merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru dimana kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama. Seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati proses belajar siswa.

Lewis (2002) juga telah menguraikan secara detail mengenai bagaimana proses pelaksanaan *lesson study* di suatu instansi pendidikan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok *lesson study*. Setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan dalam membentuk kelompok yaitu merekrut anggota, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan dan menyetujui aturan yang ada. Anggota kelompok *lesson study* ini pada dasarnya dapat direkrut dari guru, dosen, pemerhati pendidikan ataupun pejabat pendidikan tetapi pada konteks kali ini yang bertugas sebagai supervisor adalah teman sejawat.
2. Memfokuskan *lesson study*. Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan yaitu menyepakati tema yang akan di observasi, mengkaji fokus penelitian serta pemilihan topik dan substansi pelajaran.
3. Merencanakan *research lesson*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji pelajaran pelajaran yang sedang berlangsung dan mengembangkan suatu rencana ntuk memandu pembelajaran.
4. Mengamati *research lesson*. Teman sejawat yang sudah ditunjuk dalam melakukan observasi untuk melaksanakan tugas mengobservasi yang ditetapkan, Sedangkan anggota lainnya mengamati *lesson* yang nantinya pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pelajaran berlangsung. Peranan pengamat selama *lesson study* adalah mengumpulkan data dan tidak membantu peserta didik dalam proses pembelajaran
5. Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran. Hal ini dilakukan karena hasil diskusi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi pembelajaran sehingga melalui proses

revisi tersebut diharapkan akan menjadi lebih sempurna efektif dan efisien.

6. Merefleksikan dan merencanakan tahapan berikutnya. Kegiatan refleksi *lesson study* adalah kegiatan memikirkan tentang memberikan *feedback* terhadap implementasi *lesson study*.

Perspektif Supervisi Teman Sejawat dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

Supervisi merupakan upaya pembinaan yang berkelanjutan dan dikembangkan secara komprehensif guna peningkatan kualitas seorang pendidik. Supervisi dilakukan agar guru dapat mengembangkan kemampuannya dan mengatasi permasalahannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep dasar yang dikemukakan oleh Mulyana (2019) dimana esensi supervisi itu bukan menilai dan merujuk kinerja guru dalam proses pembelajaran melainkan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Hal ini kembali diperinci oleh Herawati (2017) dimana supervisi teman sejawat adalah salah satu jenis yang dapat diterapkan di instansi pendidikan dalam proses pembinaan guru. Penelitian ini mengklaim bahwa observasi antar teman memberikan hasil positif yaitu perbaikan persepsi guru terhadap supervisi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2014) menjelaskan bahwa supervisi teman sejawat dilaksanakan oleh teman sejawat sendiri dimana rekan sebidang sebagai supervisor akan membantu satu sama lain dalam memberikan informasi dan berdiskusi sebelum proses supervisi dilakukan. Supervisi tidak bersifat menilai tetapi mengutamakan kerjasama. Setelah supervisi dilaksanakan, supervisor memberikan *feedback* kepada guru model untuk mengemukakan rekomendasi guna perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan riset yang telah dijelaskan oleh Hadi, dkk, (2019) terdapat 3 tahapan utama dalam proses pembelajaran.

1. Perencanaan supervisi teman sejawat
Sebelum pelaksanaan supervisi agar fungsi dan tujuan dapat mencapai sasaran yang direncanakan harus memiliki perencanaan program. Guru perlu memahami konsep yang telah disusun karena terliat langsung dalam proses pelaksanaan. Pada tahapan ini guru menyiapkan persiapan pembelajaran seperti penyusunan Rencana program pembelajaran (RPP). Langkah yang dapat dilakukan guna meningkatkan kinerja guru dalam persiapan

pembelajaran yakni 1) supervisor memberikan format dan jadwal supervisi opada awal tahun pelajaran. 2) Pelaksanaan supervisi tidak dilakukan sekali namun guru senior berkelanjutan dan selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi berlangsung guru senior menanyakan format penilaian. 4) supervisor memberikan catatan kecil guna diberikan pada guru yang akan disupervisi. 5) pada saat proses penilaian dan pengisian perangkat pembelajaran harus penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor disini membimbing dan mengarahkan guru model serta menerima argumen guru yang positif melalui hal ini akan tercipta hubungan yang akrab antara supervisor dengan guru model.

2. Pelaksanaan supervisi teman sejawat

Pelaksanaan merupakan realisasi dari yang sudah direncanakan sebelumnya. Guru model akan disupervisi oleh supervisor (guru yang sudah ditentukan sebelumnya). Pada saat proses pelaksanaan supervisi berlangsung guru senior sebagai supervisor meninjau guru yang disupervisi sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proses perencanaan.

3. Evaluasi Supervisi Teman Sejawat

Proses evaluasi dalam tahapan ini adalah rekan sejawat yang telah ditunjuk sebagai observer (supervisor) menyampaikan evaluasi berupa rekomendasi yang konstruktif. Rekan sejawat memberikan motivasi dan memfasilitasi dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Benschoff dan Lewis (1992) dimana evaluasi ini merupakan bentuk pengaturan timbal balik yang nantinya digunakan pendidik sebagai dalam pengembangan proses pembelajaran. Pernyataan diatas diperinci oleh Žorga, Dkk (2001) proses evaluasi jika dilakukan dengan benar dan tepat dapat digunakan sebagai alat penting untuk meningkatkan proses pengawasan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Hadi, dkk, (2019) menjabarkan bahwa kegagalan ataupun hambatan di lapangan pada saat praktik supervisi teman sejawat disebabkan karena beberapa faktor. Setidaknya terdapat 5 Faktor yang mempengaruhi supervisi teman sejawat diantaranya (1) Hubungan kerja yang harmonis antar stakeholder yang terkait dengan program supervisi teman sejawat. (2) Analisa kebutuhan yang hakiki sebagai metode untuk

menentukan perbedaan pengetahuan keterampilan dan sikap yang diprasyaratkan dan nyata untuk dipunyai sehingga didasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesionalitas guru. (4) penilaian sebagai proses sistematis guna menentukan keberhasilan yang dicapai (5) Perbaikan sesuai dengan hasil penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi sejawat bertumpu pada satu asumsi yang mendasar. Sistem evaluasi sejawat dinilai lebih efektif karena adanya keterbukaan yang luas oleh guru pendidikan (yang diobserver) dengan rekan sejawatnya (sebagai observer) dalam perencanaan dan pelaksanaan proses evaluasi diperlukan.

Pelaksanaan Lesson Study Dalam Perspektif Supervisi Teman Sejawat

Lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang sifatnya berkelanjutan dimana didalamnya terdapat klasifikasi tahapan yang harus dilalui pada saat proses pelaksanaannya. Sejalan dengan konsep dasar yang dikemukakan diatas Mahayanti (2016) mengklasifikasikan kembali bahwa secara general setidaknya terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan *lesson study*, yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksikan).

1. Perencanaan (*Plan*)

Tahapan ini nantinya guru yang diobservasi secara kolaboratif merencanakan pembelajaran bersama dengan rekan sejawat yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ario (2018) dimana nantinya dalam proses perencanaan pembelajaran akan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Perencanaan diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. dimana permasalahan berupa masalah terkait dengan bidang studi, masalah konsep, maupun pedagogik berupa metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien ataupun permasalahan fasilitas. Para rekan sejawat sebagai observer secara kolaboratif mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran (*Lesson plan*), *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metode evaluasi *teaching materials* perlu diujicobakan sebelum diterapkan di kelas. Proses ini memerlukan setidaknya 2-3 kali pertemuan agar lebih komperhensif.

2. Pelaksanaan (*Do*)

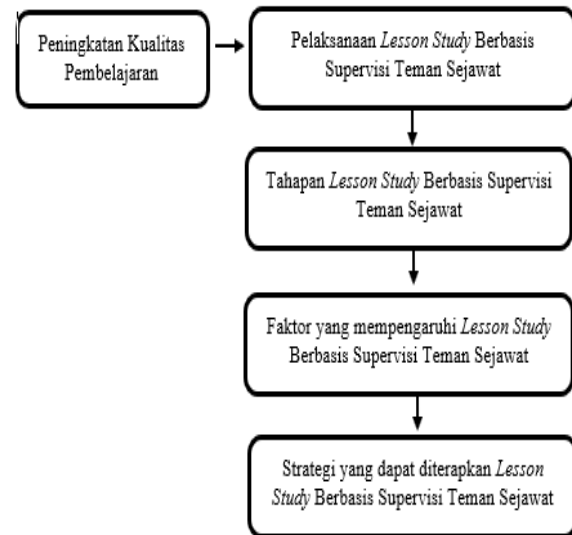
Pada tahapan ini seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Fokus pengamatannya ditujukan pada guru model dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Selama proses pembelajaran berlangsung para rekan sejawat yang berperan sebagai observer tidak diperkenankan untuk mengganggu jalannya proses pembelajaran meskipun mereka diperkenankan untuk merekam ataupun mendokumentasikan proses pembelajaran. Hal ini kembali diperinci oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Arizona (2019) dimana tahapan ini pendidik harus mampu mengkoordinasikan suasana kelas dan waktu, pada tahapan ini pula pendidik melakukan presensi kepada peserta didik, menyimpulkan kembali intisari materi pelajaran dan observer hanya menjalankan perannya sesuai dengan apa yang semestinya.

3. Merefleksikan (*See*).

Tahapan ini dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas menjadi pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan pesan dan kesan pemikirannya terkait apa yang telah dilaksanakan. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai teman sejawat yang berperan sebagai observer untuk selanjutnya menyampaikan kritik dan saran yang konstruktif secara bijak. Hal ini juga diperinci pada penelitian yang dilakukan oleh Amini dan Gholami (2018) dimana terdapat tiga gerakan yang dapat diterapkan dalam proses refleksi ataupun penyampaian hasil refleksi yakni pujian, kritik, dan saran. Gerakan ini bisa dimanfaatkan oleh pengawas untuk mempromosikan efektivitas umpan balik mereka dalam praktik pengawasan rekan bergilir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiartha dkk, (2008) dimana gerakan ini sebagai upaya pembenahan proses pembelajaran berikutnya dan hal ini bergantung dari ketajaman analisis pengamatan peserta terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah berjalan.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat ditarik suatu kerangka konseptual bahwa pelaksanaan *lesson study* melalui perspektif supervisi teman sejawat merupakan salah satu upaya pengembangan profesional guru yang dapat dilakukan oleh stakeholder pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimana didalamnya terdapat berbagai tahapan, faktor dan strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Fenomena

tersebut dapat digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Artikel Ilmiah
(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data dan fakta diatas dapat digeneralisasikan bahwa proses pembelajaran *lesson study* dalam perspektif supervisi teman sejawat dinilai dapat meningkatkan profesionalitas guru serta mengajarkan pentingnya bagaimana kerjasama sesama rekan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Praktik *lesson study* berbasis teman sejawat juga dapat meningkatkan kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pendidik sebagai model yang diobservasi lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Efektivitas penerapan *lesson study* ini dapat dilihat pada implikasi seorang pendidik yang telah diobservasi dimana terdapat hasil peningkatan positif yang cukup signifikan melalui instrumen supervisi yang diberikan oleh pendidik.

Saran

Berdasarkan uraian diatas penulis memberikan beberapa rekomendasi hendaknya kepala sekolah memberikan informasi kepada guru sekolahnya tentang observasi teman sebaya ini diharapkan lebih diinformasikan kepada guru.

Penulis juga memberikan rekomendasi kepada observer hendaknya pada saat pra pengamatan observer juga harus mendalami

topik yang serupa agar feedback yang diberikan berlandaskan pada konsep dasar dan realitas yang ada. Meskipun praktik *lesson study* berbasis teman sejawat mekanisme harus tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah disepakati baik di tahapan perencanaan hingga refleksi diri dalam mengajar sehingga dari praktik tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga kualitas pengajarannya untuk mencapai hakikat dari tujuan pembelajarannya.

Penulis juga merekomendasikan kepada seluruh stakeholder pendidikan hendaknya memberikan informasi mengenai urgensi dan teknis pelaksanaan dari proses *lesson study* dalam perspektif teman sejawat melalui beberapa program seperti pelatihan, *workshop* sesuai dengan topik diatas. Adapun rekomendasi lain yang disampaikan oleh penulis kepada peneliti lain diharapkan artikel ilmiah ini dapat dijadikan pranala tambahan sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Alghayth, K., Jones, P., Pace-Phillips, D., & Meyers, R. (2020). Through the Looking Glass: Lesson Study in a Center School. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 423-433.
- Amini, S., & Gholami, J. (2018). Professional development of EFL teachers through rotatory peer supervision. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(2), 101-117.
- Ario, M. (2018). Implementasi lesson study untuk menumbuhkan keaktifan belajar dan kerjasama mahasiswa. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 1(1), 1-11.
- Azima, N., & Januardie, E. (2020). Teachers' Perception and the Implementation of Peer Observation at the Language Center in a Private University. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 5(1).
- Benshoff, J. M., & Lewis, H. A. (1992). *Nontraditional College Students*. *ERIC Digest*. (Online), <https://eric.ed.gov/?id=ED347483>, diakses 21 Mei 2021.
- Glickman, C. D. (1985). *Supervision of instruction: A developmental approach*. (Online), <https://eric.ed.gov/?id=ED283286>, diakses 21 Mei 2021.
- Bozak, A. (2018). The Points of School Directors on Peer Observation as a New Professional Development and Supervision Model for Teachers in Turkey. *World Journal of Education*, 8(5), 75-87.
- Celik, A. O., & Guzel, E. B. (2020). How to Improve A Mathematics Teacher's Ways of Triggering and Considering Divergent Thoughts through Lesson Study. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 15(3).
- Copriady, J. (2013). The implementation of Lesson Study programme for developing professionalism in teaching profession. *Asian Social Science*, 9(12), 176.
- Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- de Lange, T., & Wittek, L. (2018). Creating shared spaces: Developing teaching through peer supervision groups. *Mind, Culture, and Activity*, 25(4), 324-339.
- Eslami, R., & Ahmadi, S. (2019). Investigating the role of educational media on secondary school students' learning process improvement in Jahrom city. *Journal of Humanities Insights*, 3(01), 13-16.
- Gündüz, H. B., & Akar, E. (2016). Peer Supervision: An Alternative Approach in Teachers' Professional Development and School Achievement. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(3).
- Sahlan. (2019). Efektifitas Supervisi Akademik Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Teman Sejawat Tahun 2018 Di Sma Negeri 1 Terara. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(1).
- Hadi, A. H., Barowi, B., Nasuka, M., & Munasir, M. (2019). Manajemen Supervisi Teman Sejawat Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Ma Nu Banat Kudus. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Herawati, R. (2017). Optimalisasi Supervisi Akademik Melalui Peer Observation. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 21(2).

- Hicyilmaz, Y., & Aykan, A. (2020). A New Approach In The Professional Development Of Prospective Visual Arts Teachers: A Lesson Study Model. *International Journal of Progressive Education*, 16(6).
- Howsam, R. B. (1976). Education for the Teaching Profession: Upstart or Start-up?. *The South Pacific Journal of Teacher Education*, 4(3), 232-243.
- Istiyono, E. (2010). *Lesson Study Berbasis MGMP IPA Merupakan Wahana Peningkatan Profesionalisme Guru*. In Proc. Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA (pp. 273-280).
- Juano, A., Ntelok, Z. R., & Jediut, M. (2019). Lesson Study sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126-136.
- Kemendikbud. (2019). Neraca Pendidikan Daerah Pada Tahun 2019. Hasil skor Uji kompetensi Guru (UKG) di Indonesia. Online. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>, diakses 15 Februari 2021.
- Lewis, A. (2002). Accessing, through research interviews, the views of children with difficulties in learning. *Support for learning*, 17(3), 111-116.
- Mahayanti, N. W. S. (2016). Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengajar Dosen Muda Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 11(01). 37-47
- Melfianora. (2009). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Riau: OSF Home.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Mulyana, N. (2019). *Modul Pengembangan Kemampuan Supervisi Akademik Bagi Kepala Sekolah*. Bogor: Edu Publisher.
- Munawar, M. (2019). Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru di Sekolah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 135–155.
- Nashruddin, W., & Nurrachman, D. (2016). The Implementation of Lesson Study in English Language Learning: A Case Study. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 169-179.
- Kemendikbud. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Online. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/peraturan-pemerintah-nomor-74-tahun-2008-tentang-guru>, diakses 17 Mei 2021.
- Kemendikbud. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah*. Online. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah>, diakses 17 Mei 2021.
- Rifa'i, A. A. (2018). Supervisi Pembelajaran Sebagai Pengembangan Budaya Mutu Guru. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 35-48.
- Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santyasa, I. W. (2009). Implementasi lesson study dalam pembelajaran. In Makalah disajikan dalam "Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK di Nusa Penida.
- Lestari, R., & Arizona, K. (2019). Kelas inspirasi berbasis media real melalui pendekatan lesson study. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 23-34.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2014) *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprihatini, N., Hardyanto, W., & Masrukan, M. (2019). Developing Peer Participation Academic Supervision Model on Sociology Teachers of Senior High Schools in Pekalongan Regency. *Educational Management*, 8(1), 97-103.
- Usman, U., (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni (2020). Efektivitas Implementasi Lesson Study Learning Community dalam

Meningkatkan Kualitas
Pembelajaran. *Equity in Education*
Journal, 2(1), 11-18.

Widhiartha, P. A., Sudarmanto, D., & Ratnaningsih, N. (2008). *Lesson Study: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Prima Printing Surabaya.

Žorga, S., Dekleva, B., & Kobolt, A. (2001). The process of internal evaluation as a tool for improving peer supervision. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 23(2), 151-162.